

## Kata Mizan Dalam Prespektif Tafsir Al-Mizan Dan Implikasinya Terhadap Nilai Pendidikan (Kajian Surat Ar-Rahman dan Al-Hadid)

Filmizan<sup>1\*</sup>, Andri Nirwana AN<sup>2</sup>, Ainur Rhain<sup>3</sup>, Yeti Dahliana<sup>4</sup>, Syamsul Hidayat<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

<sup>4</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

<sup>5</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

[g100200023@student.ums.ac.id](mailto:g100200023@student.ums.ac.id)

### Abstrak

Artikel ini membahas makna kata mizan dalam Al-Qur'an prespektif tafsir Al-Mizan dan implikasinya terhadap nilai pendidikan, penafsiran ini merupakan kitab tafsir karya Muhammad Husain Thabathaba'i. Dalam Al-Qur'an terdapat lafadz mizan, kemudian dari lafadz itu kami bahas dengan Tafsir Al-Mizan karya Muhammad Husain Thabathaba'i, sehingga tujuan dalam artikel ini yaitu mengetahui makna lafadz mizan dan implikasinya terhadap nilai pendidikan prespektif tafsir Al-Mizan. Adapun fokus dalam permasalahan, penelitian ini menggunakan metode Library research dengan menggabungkan deskriptif dan kualitatif. Adapun data yang dikumpulkan berupa pendapat-pendapat para tokoh ataupun mufassir Muhammad Husain Thabathaba'i dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema yang diambil, kemudian mengumpulkan beberapa referensi seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah ada. Riset ini menghasilkan bahwa makna lafadz mizan prespektif tafsir Al-Mizan adalah keadilan dan keseimbangan yang terdapat pada surat Ar-Rahman ayat tujuh sampai delapan dan Al-Hadid ayat 25.

**Kata kunci :** Mizan; Tafsir Al-Mizan; Muhammad Husain Thabathaba'i; Library research.

### Abstract

*This article discusses the meaning of the word mizan in the Qur'an in the perspective of Tafsir Al-Mizan and its implications for educational value, this interpretation is a book of interpretation by Muhammad Husain Thabathaba'i. In the Qur'an there is a lafadz mizan, then from that lafadz we discuss with Tafsir Al-Mizan by Muhammad Husain Thabathaba'i, so the purpose in this article is to know the meaning of the lafadz mizan and its implications for the value of education in the perspective of Tafsir Al-Mizan. As for the focus of the problem, this research uses Library research method by combining descriptive and qualitative. The data collected are the opinions of the figures or mufassir Muhammad Husain Thabathaba'i in interpreting the verses of the Qur'an related to the theme taken, then collecting several references such as books, journals, and existing research. This research results in that the meaning of lafadz mizan in the perspective of Al-Mizan interpretation is justice and balance found in Surah Ar-Rahman verses seven to eight and Al-Hadid verse 25.*

**Keywords:** Mizan; Tafsir Al-Mizan; Muhammad Husain Thabathaba'i; Library research.

---

**Diserahkan:** 25-05-2024 **Disetujui:** 31-05-2024 **Dipublikasikan:** 03-06-2024

## **I. PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara dengan populasi muslim terbanyak di dunia. Hal ini dibuktikan dengan hasil yang dilansir oleh website *worldpopulationreview.com*, yang mana dalam situs tersebut menunjukkan bahwa Indonesia menempati rangking pertama dalam hal populasi penduduk muslim terbanyak di dunia dengan jumlah pupulasi mencapai 229 juta jiwa pada tahun 2021 yang mana jumlah ini setara dengan 87% dari seluruh penduduk Indonesia (Yeti Dahliana et al., 2022); (Hidayat & Muthoifin, 2023). Esensi pendidikan bila dikaitkan dengan institutsi Pendidikan Islam akan sangat erat kaitannya dengan pembelajaran al-Qur'an. Al-Qur'an adalah materi pokok yang dipelajari oleh siswa di sekolah yang perluasannya meliputi mempelajari makna sampai pada belajar menghafal al-Qur'an (Nirwana AN et al., 2023); (Nirwana & Muthoifin, 2024). Mengafal alQur'an, selain berdampak positif pada ketenangan hati karena dekat dengan Allah SWT, kegiatan belajar atau latihan menghafal al-Qur'an juga berdampak positif pada pengolahan kemampuan memori para siswa. Hikmah menghafal alQur'an bersifat meliputi peningkatan unsur religiusitas dan juga peningkatan kualitas memori karena plastisitas otak terus terlatih (Kadri & Kirin, 2022); (Sutrisno et al., 2023). Kegiatan pengabdian ini diharapkan santri bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah. Hukum membaca al-Qur'an dengan baik dan benar adalah wajib (Rhain et al., 2023).

Makna umum dari lafadz mizan adalah keseimbangan atau timbangan, sebagaimana telah banyak diketahui bahwa nanti dihari kiamat akan ada hari dimana manusia itu akan diperlihatkan amal perbuatannya selama hidup didunia serta pada hari itu akan ada penimbangan amal baik serta amal buruk atau yang sering disebut dengan yaumul mizan. Yaumul mizan merupakan salah satu fase kehidupan akhirat setelah terjadinya hari kiamat, yaumul mizan sering disebut juga dengan hari penimbangan dimana diakhirat nanti akan ada hari penimbangan amal baik dan amal buruk manusia serta dipertanggung jawabkan dihadapan Allah SWT. Sebagai umat islam tentunya harus meyakini bahwa adanya kehidupan setelah kematian, yaitu kehidupan diakhirat (Hafil, 2021).

Makna mizan secara bahasa adalah sesuatu yang digunakan untuk mengukur sebuah benda berdasarkan ringan dan berat, kemudian pengertian mizan secara syar'i ini mendefinisikan bahwa sesuatu yang Allah letakkan pada hari kiamat untuk menimbang segala amalan hambanya. Dalam kitab *Lum'atul I'tiqod* juga dijelaskan oleh Syeikh Kholid Muslih "Mizan adalah hal yang lazim dalam perkataan arab yakni sesuatu yang digunakan untuk menimbang dan hukum asalnya adalah menimbang amalan. Sebagaimana sabda Nabi sholallahu 'alaihi wasallam; dua kalimat yang ringan di lisan, berat di mizan Subhanallohu wabihamdih, Subhanallohi 'adzim" (HR Bukhori 7563, Muslim 2694) (Dulkin, 2023).

Kemudian jika ditinjau dari kamus bahasa arab *Al-Maany*, makna mizan menurut kamus tersebut berarti timbangan, neraca (Nirwana, 2020). Jika dilihat dari arti kata

tersebut, neraca sendiri merupakan catatan perbandingan antara untung dan rugi, kemudian tentang utang piutang, serta pemasukan dan pengeluaran. Neraca adalah berbagai table yang menggambarkan kondisi keuangan pada suatu perusahaan (Hanandita, 2023). Neraca juga salah satu istilah umum yang digunakan dan diterapkan dalam proses pembukuan, dalam neraca terdapat berbagai informasi tentang aset, kewajiban serta ekuitas pemegang saham diperusahaan, aset harus selalu sama dengan kewajiban dan ekuitas pemegang saham (Nirwana, 2020). Dengan begitu, neraca harus seimbang karena jika tidak seimbang mungkin akan terjadi kendala serta terdapat masalah data yang salah, kesalahan inventaris, atau bahkan kesalahan dalam perhitungan (Almaany, 2024).

Dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 8-9 yang artinya "Timbangan pada hari itu (menjadi ukuran) kebenaran. Maka, barang siapa berat timbangan (kebaikan)nya, mereka itulah orang yang beruntung.(8), Dan barang siapa ringan timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang yang telah merugikan dirinya sendiri, karena mereka mengingkari ayat-ayat Kami (9). Pada penafsirannya M. Quraish Shihab menjelaskan didalam bukunya bahwasanya kematian adalah nikmat, maksud dari surat Al-A'raf ayat 8-9 tersebut adalah timbangan, yang digunakan menimbang amal-amal manusia pada hari kebangkitan merupakan kebenaran (Amin, 2022). Dikatakan juga yang berlaku pada hari itu adalah timbangan yang penuh keadilan, tidak ada kecurangan serta semuanya benar dan tidak ada yang berlebih ataupun berkurang sedikitpun (Rhain et al., 2022). Oleh karena itu, bagi mereka yang memiliki timbangan kebaikan berat maka mereka mempunyai kedudukan yang tinggi dan akan memperoleh surga, namun bagi mereka yang timbangan kebaikannya lebih rendah maka mereka itulah yang digolongkan orang-orang yang merugi, karena mereka jauh dari rahmat Allah SWT (Suara Muhammadiyah, 2020).

Dari berbagai uraian diatas, untuk lebih detailnya akan kami bahas dan jelaskan dengan pemahaman tafsir Al-Mizan karya Muhammad Husain Thabathaba'i. Dalam Al-Qur'an surah Ar-Rahman ayat tujuh, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ

"Dan langit telah ditinggikan-nya dan dia ciptakan keseimbangan" (Kementerian Agama R.I, 2015). Dalam penafsirannya Muhammad Husain Thabathaba'i menjelaskan bahwasanya makna lafadz mizan berarti keseimbangan dan keadilan. Jika didefinisikan kata keseimbangan memiliki arti pertengahan antara dua sisi yang berlawanan serta tidak cenderung pada salah satunya. Sedangkan keadilan adalah suatu tindakan yang mana memperlakukan sesuatu secara seimbang tanpa memihak ataupun tidak berat pada salah satu pihak. Keseimbangan dan keadilan memiliki keterkaitan dan juga berkesinambungan antara keduanya karena keadilan pada dasarnya terletak pada keseimbangan (Hidayat, 2023); (Al-Mizan, 2020).

## II. METODE PENELITIAN

Dalam artikel ini metode yang digunakan adalah deskriptif dan kualitatif yang fokus dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari suatu penelitian yang diawali dengan pertanyaan apa, siapa, dimana, dan bagaimana. Dan dari sumber masalah tersebut akan menghasilkan analisis secara mendalam (Nirwana, 2020). Penelitian ini menggunakan studi pustaka *Library research* yaitu dengan pengumpulan data dengan cara memahami serta mempelajari teori-teori dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (Hidayat et al., 2022).

Adapun data yang dikumpulkan berupa pendapat-pendapat para tokoh ataupun mufassir Muhammad Husain Thabathaba'i dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema yang diambil, kemudian mengumpulkan beberapa referensi seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah ada (AN et al., 2023).

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Biografi Singkat Muhammad Husain Thabathaba'i

Muhammad Husain Thabathaba'i merupakan anak dari Sayyed Mohammad Thabathaba'i dan Rubaba Yahyavi, lahir pada 29 Dzulhijjah 1321 H, Di Shad Abad, Tabriz. Ayah Muhammad Husain Thabathaba'i merupakan ulama terkenal tidak hanya di Tabriz akan tetapi juga diberbagai daerah di Iran, beliau merupakan keturunan seorang ulama besar yaitu Mirza Ali Ashgar Syaikh Al-Islam yang dikenal sebagai seorang ulama terhormat di Tabriz. Sejak umur lima tahun, Muhammad Husain Thabathaba'i telah menjadi piatu karena ditinggal wafat oleh ibunya, Kemudian setelah empat tahun kemudian beliau juga ditinggal wafat oleh ayahnya, Muhammad Husain Thabathaba'i merupakan seorang mufassir, filosof, teolog, ahli ushul, fakih, arif dan Islamolog besar pada abad ke 14. Muhammad Husain Thabathaba'i adalah seorang ulama Syiah yang paling berpengaruh dalam wacana pemikiran dan mazhab di Iran pada abad ke-14, dan sekaligus penulis Tafsir Al-Mizan (Husain, 2022)

Muhammad Husain Thabathaba'i mengawali pendidikannya secara tradisional yaitu ditanah kelahirannya, Tabriz. Muhammad Husain Thabathaba'i mulai mengkaji berbagai buku klasik tentang agama dan juga bahasa arab sambil mempelajari ilmu-ilmu dasar yang diberikan oleh gurunya, beliau juga mulai mempelajari beberapa bidang ilmu yang lain, seperti gramatika, sintaksis, retorika, fikih, ushul fikih, logika dan juga filsafat. Perjalanan pendidikan Muhammad Husain Thabathaba'i tidak biasa terlepas dari tiga tempat dimana ketika beliau berproses dalam menimba ilmu, ketiga tempat tersebut diantaranya adalah, Tabriz, Najaf, dan Qom. Ditanah kelahirannya inilah tempat pertama Muhammad Husain Thabathaba'i dalam menjalani pendidikan, dikota tersebut, beliau memulai mendalami ilmu pengetahuan langsung dari keluarganya yang terkenal sebagai keluarga ulama, proses belajar tersebut ditempuh selama tujuh tahun sejak tahun 1928, Muhammad Husain Thabathaba'i kemudian menamatkan pada tahun 1935.

Dan pada tahun yang sama Muhammad Husain Thabathaba'i kemudian melanjutkan pelajarannya secara formal di Universitas Syi'ah di kota Najaf, Irak. Di Universitas tersebut Muhammad Husain Thabathaba'i mempelajari kajian ilmu naqliyah seperti syari'ah dan juga prinsip-prinsip jurisprudensi. Kemudian didalam mempelajari bidang fikih Muhammad Husain Thabathaba'i belajar dengan Syaikh terkemuka Syaikh Mirza dan Muhammad Husain Na'ini. Beliau juga menekuni beberapa cabang ilmu aqliyah, seperti filsafat dan juga esoteris. Proses belajar Muhammad Husain Thabathaba'i di Najaf hampir sepuluh tahun lamanya, beliau menggali semua aspek sumber ilmu pengetahuan, kemudian akhirnya beliau mampu menguasai berbagai ilmu tersebut dengan baik, mulai dari fikih, tasawuf atau irfani, matematika, dan sampai filsafat.

Muhammad Husain Thabathaba'i pindah dari kota kelahirannya ke kota suci Qom. Di kota Qom beliau mulai dikenal oleh orang secara luas, mulai dari kalangan akademis, dan selama berada di Qom tersebut Muhammad Husain Thabathaba'i memiliki kegiatan ilmiah yang mencakup antara lain menghidupkan kembali ilmu-ilmu aqliyah, memberikan pengaruh kepada masyarakat dalam pemikiran dan akhlak, memberikan bimbingan dalam berfikir tentang filsafat serta ilmu kalam, menulis berbagai buku dan juga artikel baik dalam bahasa Arab atau Persia. Dan di Universitas Qom beliau mencapai masa kecemerlangannya dalam bidang intelektual. Muhammad Husain Thabathaba'i kemudian wafat dan dimakamkan di Qom pada 15 November 1981.

## **B. Mengenal Tafsir Al-Mizan**

Tafsir Al-Mizan merupakan penafsiran karya Muhammad Husain Thabathaba'i, beliau menerbitkan juz pertama pada kitab tafsir Al-Mizan pada tahun 1372 H atau bertepatan dengan 1956 M. Dan selanjutnya terbitlah juz-juz berikutnya terbit sehingga total pada kitab tafsir tersebut terdiri dari 20 jilid. Meskipun dalam kalangan syi'ah dan Al-Qur'an yang digunakan bukan mushaf utsmani akan tetapi Muhammad Husain Thabathaba'i menggunakan mushaf utsmani dalam kitab tafsirnya. Muhammad Husain Thabathaba'i berpegang pada literature Ahlu Sunnah, dapat dilihat dari tema-tema dan pandangannya yang seimbang. Dalam metode penafsirannya, Muhammad Husain Thabathaba'i memilih berpegang teguh pada dasar Al-Qur'an dalam menafsirkan serta mengungkapkan makna-makna ayat Al-Qur'an. Muhammad Husain Thabathaba'i menggunakan metode kontemporer dalam penafsirannya. Metode ini merupakan metode maudhu'i dengan membatasi pemahaman-pemahaman terhadap Al-Qur'an dan membandingkan ayat-ayat yang sepadan.

Kemudian dalam menjelaskan kisah-kisah dalam Al-Qur'an, beliau menggunakan metode Qur'ani dalam penafsirannya. Muhammad Husain Thabathaba'i tidak menggunakan kisah-kisah berdasarkan riwayat takhayul dan juga tidak melakukan takwil. Muhammad Husain Thabathaba'i dalam kitab tafsirnya, beliau menafsirkan Al-

Qur'an dimulai dengan menunjukkan keterkaitan antara satu ayat dengan ayat yang lainnya. Beliau juga menggunakan premis ilmiah dan juga non ilmiah yang dimiliki, dan beliau juga menggunakan hadits yang diriwayatkan oleh para imam. Dalam penjelasan sosiologis penafsiran karya Muhammad Husain Thabathaba'i tersebut mempunyai keunggulan diantara karya-karya tafsir yang lainnya, beliau menggunakan pendekatan multidimensional dan juga memiliki pandangan yang luas terhadap berbagai pandangan social serta mampu memproyeksikan isu-isu sosial yang ada dalam sorotan Al-Qur'an, kitab tafsir Al-Mizan ini juga disebut penafsiran riwa'i sosiologi.

Kitab tafsir Al-Mizan karya Muhammad Husain Thabathaba'i ini memiliki corak filosofis, beliau memiliki pandangan yang jernih pada aspek metafisika. Menurut Muhammad Husain Thabathaba'i metafisika islam memiliki dasar yang terkandung pada Al-Qur'an, antara lain meliputi dari beberapa gagasan Al-Qur'an tentang tuhan, manusia, dan juga alam semesta. Dalam penjelasan terkait ayat-ayat Al-Qur'an terhadap persoalan metafisis, beliau membuktikan pandangan Al-Qur'an. Meskipun mufassirnya tergolong dalam teologi syi'ah, namun Muhammad Husain Thabathaba'i dalam penafsirannya juga memakai kitab sunni sebagai rujuk dan sumbernya, seperti kitab tafsir Ar-Razi, tafsir Al-Kabir, kitab tafsir Jami'ul bayan fi tafsir Al-Qur'an. Dan dalam penafsiran tersebut juga sama dengan kitab tafsir pada umumnya yaitu tergolong Al-Qur'an, Hadits, Riwayat sahabat hingga Tabi'in (Rafi, 2020).

### **C. Lafadz Mizan Dalam Al-Qur'an (Kajian surat Ar-Rahman dan Al-Hadid)**

#### **1. Al-Qur'an surat Ar-Rahman ayat tujuh**

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ

Dan langit telah ditinggikannya dan dia ciptakan keseimbangan (QS. Ar-Rahman 55: 7)

Dalam penafsirannya Muhammad Husain Thabathaba'i menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan langit adalah arah ke atas, jika yang dimaksud dengan langit adalah benda-benda langit yang berada di atas kita, maka Allah meninggikannya dalam arti bahwa Allah menempatkannya di tempat yang tinggi dalam kaitannya dengan bumi, dengan cara memisahkannya setelah sebelumnya menyatu. Di sisi lain, jika yang dimaksud dengan langit oleh Allah adalah tempat yang berisi tempat kedudukan para malaikat surgawi dan asal mula perintah-perintah dan wahyu. Ada yang mengatakan bahwa keseimbangan (mizan) merujuk kepada keseimbangan keadilan, yang berarti Allah telah menegakkan keadilan di antara kamu agar kamu dapat memelihara keadilan dengan memberikan kepada setiap orang haknya (Al-Mizan, 2020).

## 2. Al-Qur'an surat Ar-Rahman ayat delapan dan sembilan

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

(٨) أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ

(٩) وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

Artinya : “Agar kamu jangan merusak keseimbangan itu.(8), Dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu.”(9)

Dalam penafsirannya Muhammad Husain Thabathaba'i menjelaskan bahwa makna yang tampak dari timbangan adalah timbangan yang umum digunakan. Dengan asumsi bahwa timbangan yang disebutkan dalam ayat sebelumnya adalah timbangan timbangan yang umum, maka peringatan dalam ayat ini “Janganlah kamu mengurangi”. Yang dimaksud dengan menegakkan timbangan berarti bahwa kamu harus berlaku adil dalam menakar dan tidak merampas hak orang lain. Keseimbangan mengacu pada metode untuk menentukan hak-hak seseorang atau mengacu pada keadilan secara umum, maka peringatan “Jangan melanggar” merupakan aturan khusus. Kenyataan bahwa kami telah menetapkan ukuran hak dan keadilan di antara kamu berarti bahwa kamu harus mengukur timbangan dengan adil dan tidak merampas hak-hak orang lain ketika melakukannya. Dalam hal apapun, konstruksi yang tampak dari ayat ini adalah bahwa kata “Janganlah kamu melanggar” Kemudian, Tegakkanlah timbangan dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca (timbangan) (Al-Mizan, 2020).

## 3. Al-Qur'an surat Al-Hadid ayat dua puluh lima

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ ۚ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْ فَعَّ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ ۗ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

“Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami turunkan bersama mereka Kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan banyak manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat, Maha Perkasa.” (QS. Al-Hadid 57:25)

Dalam penafsirannya Muhammad Husain Thabathaba'i menjelaskan bahwa ayat ini merupakan awal dari sebuah pembahasan baru, yang menjelaskan makna menyebarkan agama kebenaran dengan mengutus para rasul dan menurunkan Al-Kitab dan timbangan

*Filmizan, Nirwana AN, Rhain, Dahliana, Hidayat*

(keadilan). Tujuan tersebut adalah agar manusia dapat menegakkan keadilan, dan Allah menguji manusia dengan menurunkan besi untuk membinasakan orang-orang yang akan datang kepada Allah tanpa adanya para rasul. "Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata" Yakni, dengan tanda-tanda yang jelas yang menunjukkan bahwa mereka adalah para nabi yang diutus oleh Allah, seperti mukjizat-mukjizat, nubuat yang nyata, dan bukti-bukti yang pasti. dan Kami turunkan bersama mereka Al Kitab: Merujuk kepada wahyu yang dapat dituliskan. yang dapat ditulis dan dengan demikian menjadi kitab suci, yang berisi ajaran-ajaran agama, termasuk kepercayaan dan praktik-praktiknya. Hal ini mengacu pada lima kitab suci secara keseluruhan: Kitab Nuh, Ibrahim, Taurat, Injil, dan Al-Quran. Dan timbangan (Mizan), agar manusia dapat menjaga keseimbangan keadilan, Para ulama mengatakan bahwa mizan merujuk kepada timbangan dengan dua tangan yang digunakan untuk mengukur timbangan dan manusia dapat memelihara serta menjelaskan tujuan diturunkannya timbangan tersebut. Oleh karena itu, arti dari ayat tersebut adalah: " neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil" supaya manusia dapat menjaga keadilan dalam urusan mereka dan tidak merugi karena kesalahan dalam pengukuran timbangan atau dalam memastikan nilai relatif satu hal dengan hal lainnya, karena kehidupan manusia bergantung lingkungannya, dan lingkungan tergantung pada transaksi dan pertukaran barang dan jasa, dan transaksi yang melibatkan timbangan tergantung pada pemeliharaan nilai relatif dari berbagai hal, dan inilah tujuan dari Neraca. Ada kemungkinan bahwa Neraca dalam ayat ini melambangkan agama, karena karena agama adalah ukuran keyakinan dan perbuatan manusia, Ayat ini menjelaskan tujuan Allah menurunkan besi. Dalam konteks ayat ini, artinya menolong agama Allah dan rasul-rasul-Nya berarti berjihad di jalan-Nya. Ayat ini diakhiri dengan kalimat penutup, sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa, adalah untuk menekankan bahwa perintah Allah kepada mereka untuk berjihad di jalan-Nya hanya untuk membedakan siapa di antara mereka yang akan mematuhi perintah-Nya dan siapa yang tidak (Al-Mizan, 2020).

#### **D. Implikasi nilai pendidikan**

Nilai pendidikan adalah suatu nilai yang mengarah pada hal yang lebih baik dalam kehidupan manusia, nilai pendidikan diperoleh dari proses perubahan sikap, tingkah laku yang mendewasakan diri melalui proses pendidikan. Pendidikan merupakan suatu yang harus dijalankan secara terpadu dengan sistem yang ada untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dari berbagai aspek (Samsul Hidayat, 2015). Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia guna membentuk serta mempersiapkan pribadinya agar hidup dengan disiplin, kebutuhan ilmu inilah yang sangat penting bagi manusia dengan begitu manusia tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan (Samsul Hidayat, 2015). Dari beberapa penafsiran diatas terdapat nilai pendidikan untuk selalu berbuat adil, sifat ini mengajarkan untuk selalu berbuat kebenaran secara adil dan tidak

memihak salah satu diantara pihak yang lain (Nirwana et al, 2024). Yang dimaksud dengan menegakkan timbangan berarti bahwa kamu harus berlaku adil dalam menakar dan tidak merampas hak orang lain. Keseimbangan mengacu pada metode untuk menentukan hak-hak seseorang atau mengacu pada keadilan secara umum (Rhain et al., 2022).

#### **IV. KESIMPULAN**

Tafsir Al-Mizan merupakan penafsiran karya Muhammad Husain Thabathaba'i, beliau menerbitkan juz pertama pada kitab tafsir Al-Mizan pada tahun 1372 H atau bertepatan dengan 1956 M. Dan selanjutnya terbitlah juz-juz berikutnya terbit sehingga total pada kitab tafsir tersebut terdiri dari 20 jilid. Muhammad Husain Thabathaba'i memilih berpegang teguh pada dasar Al-Qur'an dalam menafsirkan serta mengungkapkan makna-makna ayat Al-Qur'an. Muhammad Husain Thabathaba'i menggunakan metode kontemporer dalam penafsirannya. Metode ini merupakan metode maudhu'i dengan membatasi pemahaman-pemahaman terhadap Al-Qur'an dan membandingkan ayat-ayat yang sepadan. Kemudian dalam menjelaskan kisah-kisah dalam Al-Qur'an, beliau menggunakan metode Qur'ani dalam penafsirannya.

Pada Al-Qur'an surat Ar-Rahman ayat tujuh Muhammad Husain Thabathaba'i menjelaskan yang dimaksud dengan mizan adalah keseimbangan dan keadilan, kemudian pada Al-Qur'an surat Ar-Rahman ayat delapan dan Sembilan dalam penafsirannya Muhammad Husain Thabathaba'i menjelaskan yang dimaksud dengan mizan adalah timbangan, dan pada Al-Qur'an surat Al-Hadid ayat dua puluh lima Muhammad Husain Thabathaba'i menjelaskan yang dimaksud dengan mizan adalah timbangan dan keadilan. Dari beberapa penafsiran diatas terdapat nilai pendidikan untuk selalu berbuat adil, sifat ini mengajarkan untuk selalu berbuat kebenaran secara adil dan tidak memihak salah satu diantara pihak yang lain. Yang dimaksud dengan menegakkan timbangan berarti bahwa kamu harus berlaku adil dalam menakar dan tidak merampas hak orang lain.

#### **V. DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Mizan, T. (2020). *Almizan*. Archive. [https://archive.org/details/tafsir-al-mizan-volume-1-abu-al-mudhaffar-muhammad-ibn-ali-al-tabatabai\\_202007/mode/2up](https://archive.org/details/tafsir-al-mizan-volume-1-abu-al-mudhaffar-muhammad-ibn-ali-al-tabatabai_202007/mode/2up)
- Almaany. (2024). *Kamus istilah bahasa Indonesia bahasa Arab Halaman*. Almaany.Com. <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-id/الميزان/>
- Amin, M. (2022). RELASI SOSIAL DALAM AL-QUR'AN. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.23917/qist.v1i1.523>
- AN, A. N., Suri, S., Akhyar, S., Amin, M., Hidayat, S., & Junaedi, D. (2023). Exploration of

Filmizan, Nirwana AN, Rhain, Dahliana, Hidayat

- Wasatiyah Diction to Realize Sustainable Tolerance Between Religious Communities: A Study of the Translation of the Quran of the Ministry of Religious Affairs of The Republic of Indonesia. *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(12). <https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i12.2148>
- Dulkin, A. A. (2023). *Mengenal Yaumul Mizan: Pengertian, Dalil dan Penjelasannya*. Detiksulsel. <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6961022/mengenal-yaumul-mizan-pengertian-dalil-dan-penjelasannya>
- Hafil, M. (2021). *Mizan, Ketika Amal Manusia Ditimbang Oleh Allah*. Republika. <https://www.republika.co.id/berita/qmn7vl484/mizan-ketika-amal-manusia-ditimbang-oleh-allah>
- Hanandita, N. T. (2023). *Apa itu Neraca? Pengertian, Manfaat dan Serba-Serbi Lainnya*. Detikfinance. <https://finance.detik.com/moneter/d-5075000/apa-itu-neraca-pengertian-manfaat-dan-serba-serbi-lainnya>
- Hidayat, S. (2023). THE QORANIC VIEW OF THE WORLD'S RELIGIONS STUDY OF THE INDONESIA MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS' AL-QURAN DAN TAFSIRNYA AND M. QURAIISH SHIHAB'S TAFSIR AL-MISHBÂH. *Revista de Gestao Social e Ambiental*, 17(5). <https://doi.org/10.24857/rgsa.v17n5-010>
- Hidayat, S., Amirsyah, A., Affandi, L., & Rahmat, M. (2022). The Impact of the Digital Al-Qur'an Thematic Learning Model on the Learning Achievement of Santri at Islamic Boarding Schools in Bandung Regency. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 14(2). <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i2.3764>
- Hidayat, S., & Muthoifin, S. H. I. (2023). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berkemajuan Dalam QS Al-Alaq Ayat 1-5 (Kajian Tafsir Tarbawi Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Misbah)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Husain, S. M. (2022). *Thabathaba'i*. Wikishia. [https://en.wikishia.net/view/Sayyid\\_Muhammad\\_Husayn\\_al-Tabataba%27i](https://en.wikishia.net/view/Sayyid_Muhammad_Husayn_al-Tabataba%27i)
- Kadri, R. M., & Kirin, A. (2022). STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA DALAM MEMBACA DAN MENGHAFAL AL-QURAN DI SD SABBIHISMA PADANG SUMATRA BARAT. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 1(2). <https://doi.org/10.23917/qist.v1i2.1051>
- Nirwana, A. (2020). KONSEP PENDIDIKAN PSIKOLOGI RELIGIUSITAS REMAJA MUSLIM DALAM MOTIVASI BERAGAMA. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i01.324>
- Nirwana, A., & Muthoifin, M. (2024). Parenting problems in the digital age and their solution development in the frame of value education. *Multidisciplinary Reviews*, 7(8), 2024163–2024163.
- Nirwana AN, A., Nurrohim, A., Ash-Shiddiqi, I. J., Azizi, M., Agus, M., Lovely, T., Mas'ud, I., & Akhyar, S. (2023). PELATIHAN METODE TAJDIED UNTUK PENINGKATAN MEMBACA AL-QUR'AN SISWA SD MUHAMMADIYAH PROGRAM KHUSUS KOTTABARAT. *Jurnal Pema Tarbiyah*, 2(1).

<https://doi.org/10.30829/pema.v2i1.2361>

Rafi, M. (2020). *Sayyid Muhammad Husain Al-Thabathaba'i: Arsitek Tafsir Al-Mizan. Tafsir al Quran / Referensi Tafsir Di Indonesia*. Tafsirweb. <https://tafsirweb.com/post/sayyid-muhammad-husain-al-thabathabai-arsitek-tafsir-al-mizan/>

Rhain, A., Hafidz, Nashihin, H., Srihananto, T. H., & Hermawati, T. (2023). Tahsin Reading Assistance for Islamic Boarding School Tahfidz Qur'an Muhammadiyah Daarul Arqom Sawahan Ngemplak Boyolali. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 2(1). <https://doi.org/10.55927/jpmb.v2i1.2729>

Rhain, A., Nirwana AN, A., & Setiawan, B. A. (2022). Reformulasi Metode Penafsiran Al-Qur'an Melalui Metode Tajdidi. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 6(3). <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.5299>

Samsul Hidayat, A. N. W. (2015). Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Relevansinya Terhadap Pendidikan Nasional. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 16(1).

Suara Muhammadiyah. (2020). *Memahami Makna Keseimbangan*. Suara Muhammadiyah. <https://suaramuhammadiyah.id/2020/12/31/memahami-makna-keseimbangan/>

Sutrisno, A., Haqiqi, M. R., Roza, B. M., & Dalail, M. M. (2023). QUR'ANIC INSIGHTS ON RELIGIOUS MODERATION AND ITS RELEVANCE TO RELIGIOUS HARMONY IN INDONESIA. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.23917/qist.v2i1.1470>

Yeti Dahliana, Sabar hati Halawa, & Wildan Hamdani. (2022). Revitalisasi Taman Pendidikan Al Quran di Bendosari Sukoharjo. *Abdi Psikonomi*. <https://doi.org/10.23917/psikonomi.vi.1184>